

## **BAB II**

### **KERANGKA KONSEP**

#### **2.1 Tinjauan Karya Sejenis**

Karya sejenis dibutuhkan oleh penulis untuk menjadi pedoman dalam pembuatan buku foto. Oleh karena itu, penulis memilih dua karya sejenis yang sekiranya relevan untuk pembuatan karya. Berikut adalah karya tersebut:

##### **2.1.1 Sexy Killers (Video Dokumenter Karya Watchdoc Image)**

Video dokumenter ini, menjadi titik acuan penulis untuk membuat karya. Secara garis besar, *Sexy Killers* menceritakan kisah di balik terangnya lampu-lampu perkotaan. Di dalam dokumenter tersebut, dijelaskan dengan konkret bagaimana listrik terbentuk. Salah satunya dari Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) batu bara.

Di balik germerlapnya kota, ternyata banyak pihak yang dirugikan PLTU tersebut. Di kota, kita tidak akan menyadari hal ini karena dampaknya hanya dirasakan oleh warga sekitar PLTU. Salah satu dampaknya adalah permasalahan polusi udara.

Abu atau asap sisa polusi batu bara, akan beterbangan ke rumah penduduk sekitar. Setiap hari, mereka menghirup debu hitam yang tebal di dalam rumah sehingga banyak warga yang mengalami masalah pernapasan. Tidak sedikit dari mereka yang terenggut nyawanya akibat itu.



*Sumber: (Laksono & Arz, "Sexy Killers", 2019)*

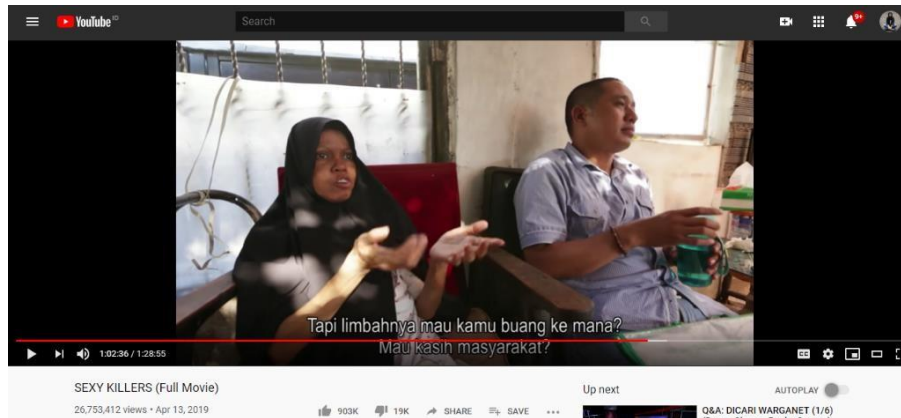
Gambar 2. 1 Novi seorang warga penderita kanker nasofaring akibat menghirup polusi udara batu bara

Salah satu penyakit yang diakibatkan polusi udara adalah kanker nasofaring. Kanker ini dipicu oleh virus, keturunan, polusi udara seperti; asap rokok, asap kendaraan bermotor, tungku dapur tradisional, polusi bahan kimia.

Menurut penelitian universitas Harvard dan Greenpeace yang dipublikasikan tahun 2015, PLTU batu bara di Indonesia menyebabkan kematian prematur hingga 6.500 jiwa setiap tahunnya, atau perharinya sekitar 17 orang meninggal akibat polusi udara batu bara (Laksono & Arz, "Sexy Killers", 2019).

Hal tersebut membuktikan bahwa udara yang kotor sangat berbahaya bagi kesehatan manusia. Apabila udara penuh dengan polusi, makhluk hidup akan kesulitan lagi untuk mencari kehidupan yang sehat. Seluruh masyarakat harus sadar akan bahaya ini. Akan salah jika masyarakat sadar setelah merasakan akibatnya. Sebelum

permasalahan polusi udara menjadi semakin luas, maka masyarakat harus disadarkan terlebih dahulu melalui karya-karya dokumenter seperti *Sexy Killers*.



Sumber: (Laksono & Arz, "Sexy Killers", 2019)

Gambar 2. 2 Warga bingung bagaimana cara menanggulangi permasalahan polusi udara

Sayangnya, video dokumenter ini belum mampu menghadirkan bagaimana cara penanggulangan yang tepat dari polusi udara. Pada menit ke 40 dari video dokumenter ini, ada sebuah gerakan yang berniat menghentikan kinerja PLTU namun durasi efektif menghentikannya hanya selama 12 jam. Ini tidak akan memberikan dampak yang signifikan untuk masyarakat bisa menghirup udara segar kembali.

Melihat pemaparan tersebut, penulis belum dapat melihat hal apa yang dapat menanggulangi polusi udara. Padahal, hal ini yang seharusnya menjadi perhatian utama karena sebuah bisnis yang dibangun untuk rakyat tidak seharusnya *juga* menghancurkan rakyat.

Oleh karena itu, video dokumenter ini menjadi tamparan keras kepada pihak PLTU dan pemerintah. Seharusnya, jika ada kerusakan yang diakibatkan maka harus ada penanggulangannya. Tetapi, nyatanya masyarakat yang harus merasakan sengasara akibat udara yang kotor. Inilah yang menjadi pemicu penulis ingin menghadirkan karya buku foto *Arang untuk Kehidupan*.

Penulis ingin berusaha memaparkan bahwa kejadian serupa tidak saja terjadi di pemukiman PLTU. Udara kotor juga bertebaran di tempat pembuatan arang. Akibat adanya udara kotor tersebut, penulis ingin memaparkan bahwa di tempat pembuatan arang juga ditemukan adanya permasalahan kesehatan.

### **2.1.2 Human Interest Photography: Mengungkap Sisi Kehidupan Secara Langsung dan Jujur (Buku Foto Karya Wilsen Way)**

Sebagaimana karya penulis ingin dirancang dengan pendekatan *human interest*, buku foto ini dirasa penulis paling cocok sebagai titik acuan. Walaupun buku foto ini bukan mengangkat mengenai permasalahan polusi tetapi Wilsen Way mampu menunjukkan fotografi *human interest* yang sangat baik.

Seperti yang dikatakan Fendi Siregar, penyajian ekspresi dan interaksi foto yang Wilsen sampaikan, terpapar dengan detail yang menarik dan juga memberikan kedramatisan dalam foto (dikutip dalam Way, 2014).

Kekurangan dari buku foto ini hanyalah perbedaan topik yang diangkat. Wilsen Way hanya menyuguhkan hasil-hasil foto yang ditangkapnya di jalan. Sehingga, buku foto ini terlihat seperti galeri foto *human interest*. Pada karya *Arang untuk Kehidupan*,

penulis ingin menyajikan foto jurnalistik sehingga pendekatan *human interest* ini akan lebih bercerita dan bermakna.

## **2.2 Teori atau Konsep–Konsep yang digunakan**

Dalam pembuatan buku foto mengenai permasalahan polusi ini, digunakan beberapa teori dan konsep untuk mendukung pengerjaan. Teori dan konsep tersebut adalah sebagai berikut;

### **2.2.1 Buku Foto**

Menurut editor foto Alexa Becker, buku foto adalah sebuah buku yang berisi kumpulan foto yang di dalamnya terdapat kumpulan esai atau sebuah *interview* (dikutip dalam Woodrooffe, 2015, para. 1). Tetapi tentunya, narasi yang terdapat dalam buku foto harus menceritakan foto yang ditampilkan. Menurut Parr dan Badger, buku yang dapat disebut sebagai sebuah buku foto tidak hanya berisikan koleksi foto. Tetapi, memiliki tema yang spesifik untuk diangkat (dikutip dalam Bello, Wilson, & Zamir, 2012, p. 3).

### **2.2.2 Foto Jurnalistik**

Fotografi menurut Sudarma (2014), merupakan sebuah media yang digunakan untuk menyampaikan sebuah ide ataupun pesan. Foto atau fotografi juga merupakan media yang digunakan untuk menangkap sebuah momen atau peristiwa (p.2).

Singkatnya, menurut Sukarya, fotografi merupakan seni melihat (dikutip dalam Kusumalestari & Gani, 2013, p. 1). Dengan begitu, sebuah foto memiliki pengaruh

yang kuat untuk mengunggah perasaan maupun pikiran seseorang ketika ditampilkan di publik (Kusumalestari & Gani, 2013, p. 2).

Seperti yang dikatakan oleh Wijaya, foto jurnalistik merupakan foto yang memiliki nilai berita, yang mampu menyampaikan informasi secara singkat kepada masyarakat (dikutip dalam Kusumalestari & Gani, 2013, p. 47).

Layaknya foto lain, foto jurnalistik juga merupakan karya visual yang mampu menghadirkan daya tarik kepada penikmatnya. Namun, di samping daya tarik itu, foto jurnalistik mampu mengantarkan sebuah pesan dan makna ketika orang melihat foto tersebut. Dalam membuat foto jurnalistik maka diperlukan juga pedoman nilai berita (Kusumalestari & Gani, 2013, p. 49).

Brian Horton mengatakan dalam buku *Associated Press Guide to Photojournalism* bahwa jurnalis foto harus berpikir layaknya jurnalis terlebih dahulu, kemudian berpikir layaknya fotografer. Hal ini Brian kutip dari J. Bruce Bauman, seorang editor harian *The Courien and Press* (dikutip dalam Wijaya, 2016, p. 5). Maka dari itu, pedoman nilai berita perlu dipahami saat memotret foto jurnalistik.

Adapula beberapa pedoman nilai berita menurut Ishwara (2016) yang sesuai dengan pembuatan buku foto ini adalah sebagai berikut:

- a) **Konflik:** Konflik memiliki potensi kelayakan berita yang tinggi. Konflik tidak melulu berbentuk fisik namun juga perdebatan suatu permasalahan tertentu.

- b) **Konsekuensi:** Peristiwa yang dapat memberikan dampak kepada banyak orang, jelas memiliki kelayakan berita yang tinggi.
- c) **Timeliness:** Cerita yang diangkat dapat menceritakan peristiwa yang terjadi sekarang.
- d) **Proximity:** Berita umumnya memiliki unsur kedekatan terhadap target audiens.
- e) **Keganjilan:** Berita semakin menarik ketika mengangkat peristiwa yang tidak umum dan jarang terjadi.
- f) **Human Interest:** Berita mengenai unsur-unsur kemanusiaan dengan menyangkutkan emosi, fakta biografis, kejadian dramatis, motivasi, kesukaan, duka, dsb.

Pedoman berita ini akan menentukan kelayakan berita. Berita yang layak adalah berita yang memiliki salah satu dari unsur intrinsik atau nilai berita di atas (Ishwara, 2016, p. 77). Maka dari itu, fotografer perlu memahami nilai berita agar hasil foto dapat mencerminkan poin penting yang ingin disampaikan kepada audiens.

### 2.2.3 Foto Cerita

Wijaya menjelaskan dalam bukunya bahwa foto cerita merupakan serangkaian foto yang mampu menyampaikan pesan yang kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan perasaan haru, menghibur, serta memancing perdebatan. Serangkaian foto dalam foto cerita, biasanya disajikan dengan tambahan teks sebagai latar belakang. Serta, tata letak menjadi penting sebagai penyajian foto cerita (Wijaya, 2016, p. 14).

Mora (1998) juga mengatakan bahwa foto cerita adalah kumpulan foto yang disusun membentuk narasi dan disisipkan dengan *caption* singkat yang deskriptif (p. 142). Lebih lengkapnya, Wjiaya (2016) membagi bentuk penyajian foto cerita menjadi beberapa macam, di antaranya (p. 25-37):

#### **a. Deskriptif**

Foto cerita deskriptif bisa disebut juga sebagai bentuk cerita dokumenter. Bentuk ini tidak memerlukan *editing* yang rumit karena tidak menuntut alur cerita. Dalam bentuk deskriptif, semakin banyak materi foto maka semakin mudah cerita dijelaskan.

#### **b. Series**

Bentuk foto *series* digolongkan sebagai bentuk deskriptif juga. Hal ini dikarenakan ciri-cirinya yang sama dengan bentuk deskriptif. Susunan foto dalam bentuk *series* dapat ditukar tanpa mengubah jalur cerita. Serta, layaknya bentuk deskriptif, semakin banyak materi foto maka semakin jelas alur ceritanya.

#### **c. Naratif**

Bentuk naratif merupakan foto cerita berupa narasi yang mampu bertutur. Di dalam bentuk ini, tergambar jelas suatu kondisi menuju kondisi lainnya. Bentuk ini, mengikuti bagaimana penuturan yang diinginkan fotografer. Struktur cerita sangat diperhatikan dalam naratif.



Penyajian naratif, memiliki sebuah foto pembuka, *signature*, dan penutup. Susunan foto ini tidak bisa diubah karena akan mengubah jalur cerita yang akan dibuat. Foto-foto yang ditampilkan tersebut akan memunculkan ceritanya. Pembaca harus mengikuti alur foto untuk mengetahui akhir dari cerita. Cerita naratif yang baik, memiliki masalah dan pergulatan. Kemudian juga harus dihadirkan dengan *outcome* yang berupa resolusi.

#### **d. Foto Esai**

Foto esai merupakan foto cerita yang berisi argumen. Opini fotografer, sangat digunakan dalam membuat foto esai. Ini menunjukkan bahwa foto esai memperlihatkan sudut pandang (*point of view*) dari fotografer terhadap isu yang digarapnya. Foto esai biasanya disajikan dengan teks yang panjang. Teks memuat data, statistik, dan analisis. Pembuatan teks ini bisa dilakukan oleh fotografer sendiri atau bantuan dari seorang penulis sebagai tim. Foto esai panjang terdiri dari beberapa blok yang setiap bloknnya memuat satu argumen. Semakin kompleks persoalannya, semakin banyak juga blok argumen yang ditampilkan.

Dalam membuat buku foto *Arang untuk Kehidupan*, penulis menggunakan teknik penyajian foto cerita naratif. Hal ini sebagai cara untuk menampilkan cerita di balik pembuatan arang secara runut. Menampilkan pembuatan arang secara runut berguna agar pembaca paham bagaimana polusi udara terbentuk saat pembuatan arang.

Dengan bentuk naratif, maka pembaca dapat mengikuti alur cerita sesuai yang penulis ingin sampaikan. Alur akan bercerita di ruang lingkup pembuatan arang.

Kemudian, masalah yang dibahas dalam foto cerita ini adalah mengenai polusi udara yang terjadi saat pembuatan arang dan bagaimana itu memberikan efek kepada kesehatan pembuat arang. Buku cerita ini juga memiliki penutup (*outcome*) atau resolusi berupa akhir dari pembuatan arang yang menceritakan keputusan pembuat arang untuk tetap membuat arang walaupun pekerjaan ini berdekatan erat dengan polusi udara.

#### **2.2.4 Elemen Foto Cerita**

Demi mendukung pembuatan foto cerita, majalah LIFE membuat sembilan formula dasar tipe foto yang harus fotografer foto ketika penugasan. Tipe foto ini merupakan elemen foto cerita yang berguna bagi tahap *editing* dan *layouting*. Adapula sembilan tipe foto tersebut adalah sebagai berikut (Wijaya, 2016, p. 51-59):

##### **a. Overall**

Overall merupakan foto yang biasanya dijadikan sebagai foto pembuka dan merupakan *establishing shot* yang menggiring pembaca masuk ke dalam cerita. Memiliki cakupan foto yang lebar karena menampilkan suasana dari lokasi (*scene*).

##### **b. Medium**

Tipe foto ini berguna untuk mempersempit cakupan cerita. Pengambilan gambar berfokus pada seseorang atau grup.

### **c. Detail**

Foto ini diambil dengan teknik *close up* dan memotret bagian penting dalam cerita yang memiliki daya tarik. Foto dapat berupa bagian kulit, tangan, atau perkakas.

### **d. Portrait**

Merupakan foto dari tokoh utama dalam cerita. Pengambilan foto bisa berupa momen penting, potret setengah badan atau *headshot*, dan foto subjek dalam lingkungannya. Tipe foto ini berfokus pada sorot wajah dari tokoh yang difoto.

### **e. Interaction**

Tipe foto ini memuat interaksi dari tokoh dengan lingkungannya. Interaksi bisa berupa fisik, emosi (psikologis), ataupun profesional. Adapula emosi dalam foto *interaction* ditunjukkan dalam bahasa tubuh (*gesture*).

### **f. Signature**

Merupakan momen penentu (*decisive moment*) yang menampilkan foto berisi rangkuman situasi. Foto *signature* memuat seluruh elemen cerita.

### **g. Sequence**

Merupakan foto kronologis yang menggambarkan tentang “*how to*” atau bagaimana subjek melakukan sesuatu dari awal hingga akhir.

#### **h. Clincher**

Sebuah foto penutup atau kesimpulan dari cerita.

#### **i. Konteks**

Di dalam foto cerita, terkadang ada foto yang tidak dapat dipahami dalam sekejap. Pembaca membutuhkan waktu lebih untuk mengerti makna di balik foto tersebut. Ini merupakan trik fotografer agar pembaca berimajinasi sesuai pengalaman, wawasan, dan latar belakang budaya serta nilai yang dipegang. Dalam tipe ini, hal yang penting diperhatikan adalah konteks dari foto. Konteks foto harus tetap relevan dengan cerita agar menghasilkan foto yang tidak klise.

### **2.2.5 Human Interest**

Dalam pengerjaan buku foto ini, digunakan pendekatan *human interest* atau fotografi *human interest* yang bertujuan memberikan rasa kemanusiaan di dalam penyajian foto. Menurut Kusumalestari & Gani (2013), nilai berita memiliki kekhasan yaitu menampilkan muatan manusiawi (p. 57). Dengan nilai manusiawi, maka dapat memancing emosi seseorang.

Untuk membuat karya mengenai permasalahan polusi ini, sangat diperlukan kejujuran. Oleh karena itu, pendekatan *human interest* ini dirasa adalah yang paling efektif untuk menjangkau kejujuran itu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Way (2014), "Kejujuran foto dalam fotografi *human interest* sangat diperlukan" (p. 2).

Berikut adalah beberapa hal yang dipaparkan oleh Way (2014) mengenai fotografi *human interest*:

Fotografi *human interest* lebih menantang dan menarik dari sisi cerita dan juga nilai yang dapat dirasakan. Fotografi *human interest* menawarkan sisi humanis. Dengan menggerakkan sisi humanis, sebuah foto bercerita tentang realita yang ada dalam suatu jejak rekam waktu. (p. 2)

### **2.2.6 Riset**

Riset merupakan proses mengumpulkan, menganalisis, dan menerjemahkan informasi dan data untuk menambah wawasan mengenai suatu hal. Riset memiliki tujuan yang jelas sehingga pemahaman mengenai sebuah fenomena mudah dipelajari (CIPG, 2012, p. 2).

Ishwara dalam bukunya mengatakan bahwa riset pra-peristiwa digunakan untuk mendapatkan informasi agar hasil liputan lebih baik. Cara untuk melakukan riset ini adalah dengan membuka catatan lama, dokumentasi, buku, dan sumber lain yang berhubungan dengan peristiwa yang ingin diliput (Ishwara, 2011, p. 96).

Dalam membuat foto cerita, riset menjadi tahap yang paling penting untuk dilakukan. Dengan riset mendalam, maka seorang fotografer mampu menghasilkan foto cerita yang kuat (Wijaya, 2016, p. 88). Ada tiga tahap riset yang Wijaya (2016) ungkapkan demi memahami tema yang akan diangkat, di antaranya (p. 88):

- a. Tema apa yang dipilih? (Apa? Bagaimana? Kapan? Di mana?)

- b. Subjek cerita (Siapa saja? Apa latar belakang subjek? Apa perannya dalam cerita? Bagaimana cara menemuinya?)
- c. Lokasi cerita (Berapa banyak tempat yang harus dikunjungi? Bagaimana menjangkau lokasi? Apa latar belakang tempat? Bagaimana budayanya? Jika perlu akses khusus, siapa yang berwenang? Dan seterusnya)

Setelah melakukan pemilihan tema, penulis akan melakukan riset. Riset akan dilakukan sesuai pedoman di atas. Adapula riset yang akan dilakukan adalah mencari subjek bagi foto cerita. Dikarenakan penulis akan membuat foto cerita dengan pendekatan *human interest*, maka subjek sangat penting untuk ditampilkan. Selain itu, penulis juga mencari informasi mengenai kasus polusi udara akibat asap pembakaran arang yang terjadi di Indonesia. Hal ini akan menjadi landasan penulis dalam membuat foto cerita.

### **2.2.7 Observasi Langsung**

Menurut Ishwara (2011), penulisan informatif harus berlandaskan fakta. Fakta yang paling meyakinkan adalah ketika wartawan melakukan observasi langsung. Dengan adanya observasi langsung, dapat menghasilkan cerita yang hidup (Ishwara, 2011, p. 95),

Oleh karena itu, setelah melakukan riset, penulis akan melakukan observasi langsung. Observasi ini akan penulis lakukan dengan mendatangi lokasi pembuatan

arang kemudian mengamati hal yang sekiranya dapat menjadi informasi tambahan untuk tahap selanjutnya.

### **2.2.8 Wawancara**

Wawancara merupakan suatu percakapan khusus yang dilakukan oleh wartawan dengan narasumbernya yang memiliki nilai berita serta fakta dan opini (HM, 2017, p. 75). Wawancara ini juga bisa untuk mengambil hal menarik dan penting dari narasumber (HM, 2017, p. 91).

Menurut Ishwara (2011), wawancara berbeda dari percakapan dengan teman. Seorang pewawancara harus mampu membuat wawancara tetap mengalir tanpa distraksi (p. 111). Ishwara juga mengungkapkan tiga prinsip dari wawancara, di antaranya (Ishwara, 2011, p. 111-112):

#### **a. Pertama**

Wawancara adalah kegiatan konversasi yang umumnya dilakukan oleh dua orang. Konversasi dilakukan untuk mendapatkan informasi untuk audiens.

#### **b. Kedua**

Saat melakukan wawancara, pewawancara tidak perlu banyak bicara. Pewawancara hanya memiliki tanggung jawab dalam mempersiapkan wawancara. Hal ini berguna agar konversasi lebih luas. Kemudian, pertanyaan yang diajukan juga harus sesuai dengan target audiens.

### **c. Ketiga**

Ketika wawancara dimulai, pewawancara dianjurkan sudah menguasai topik yang ingin dibahas secara mendalam. Dengan begitu, narasumber akan lebih berterusterang saat sesi wawancara.

Sebelum melakukan wawancara, tentu saja harus melakukan persiapan yang matang. Hal ini dikarenakan, dengan adanya wawancara, suatu perkara masalah bisa saja terkupas (HM, 2017, p. 99). Oleh karena itu, HM (2017), menuliskan beberapa tahapan persiapan wawancara yang dapat dilakukan, di antaranya (p. 99-100):

- a. Menentukan topik yang akan ditanyakan kepada narasumber
- b. Mempelajari topik sesuai informasi yang beredar
- c. Menyiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk wawancara
- d. Menyusun poin pertanyaan yang akan diajukan ke narasumber
- e. Mengubungi narasumber yang hendak diwawancara
- f. Menjelaskan tujuan wawancara kepada narasumber
- g. Menemui narasumber apabila wawancara dilakukan tatap muka atau mengontak narasumber jika wawancara dilakukan via telepon
- h. Berpakaianlah yang rapi dan wajar saat waktunya wawancara

Tahapan persiapan ini akan berguna bagi penulis agar wawancara dengan narasumber terlaksana dengan baik. Adapula narasumber kunci bagi foto cerita ini adalah pembuat arang. Pertanyaan nantinya akan mengarah kepada pengalaman pembuat arang dalam berada di lingkungan yang penuh dengan polusi udara.



### **2.2.9 Feature**

Merupakan bentuk kreatif dalam penyajian berita. *Feature* memiliki teknik jurnalistik yang khas, yaitu latar belakang masalah dituangkan lebih mendalam, Dengan begitu, wartawan dapat lebih leluasa memaparkan persoalan yang diangkat (HM, 2017, p. 139). Penulis profesional, Daniel R. Williamson, menjelaskan bahwa reportase dalam *feature* dinilai memiliki penulisan yang kreatif dan subyektif. Penulisan ini dibuat untuk memberi informasi dan hiburan kepada pembaca (Ishwara, 2011, p. 85).

Lebih lengkapnya, HM menjelaskan unsur penting yang dapat membuat *feature* lebih menarik (HM, 2017, p. 139):

#### **a. Deskripsi**

Penulisan deskripsi diambil dari apa yang diamati oleh pancaindera. Diperlukan kemampuan penulis untuk mendapatkan tulisan deskripsi yang baik, seperti pengumpulan bahan reportase, kemampuan observasi, pengetahuan tentang manusia sesuai dengan pengalaman reportase, dan kemampuan merangkai kata-kata secara singkat dan efektif.

#### **b. Fantasi**

Data dan fakta yang ditemukan oleh wartawan di lapangan, dapat dibangun cerita yang menarik. Sehingga pembaca tertarik untuk membacanya.

### **b. Anekdot dan Humor**

Menyisipkan humor singkat akan membuat tulisan lebih hidup dan tidak kering atau dingin layaknya berita langsung.

### **c. Kutipan**

Pengutipan dalam *feature*, tidak hanya berisikan kutipan menarik dari tokoh. Tetapi, pengutipan dari sajak, lagu, ataupun penggalan novel dibolehkan dalam membuat *feature*. Hal ini berguna untuk membuat tulisan *feature* lebih berwarna.

Kemudian, Ishwara (2011) dalam bukunya menyampaikan setidaknya ada 11 macam *feature*, di antaranya (p. 86-90):

#### **a. Bright**

Bisa disebut juga sebagai *brite*, Merupakan sebuah tulisan kecil mengenai kemanusiaan (*human interest featurette*). Ditulis dalam gaya anekdot dan memiliki klimaks di akhir cerita.

#### **b. Sidebar**

Merupakan cerita latar belakang dari berita utama. Biasanya menjadi cerita pendamping bagi berita utama.

#### **c. Sketsa Kepribadian atau Profil**

Sketsa merupakan tulisan yang lebih pendek daripada profil. Sebuah sketsa mengangkat hanya satu aspek dari kepribadian. Sedangkan profil, dibuat lebih detail

dan dalam aspek psikologis diulas lebih dalam, Singkatnya, profil berusaha mengungkapkan seperti apa sebenarnya individu tersebut.

#### **d. Profil Organisasi atau Proyek**

Layaknya sketsa kepribadian atau profil namun artikel ini mengupas informasi mengenai grup atau perusahaan, bukan individu.

#### **e. Berita *Feature* (*Newsfeature*)**

Merupakan sebuah berita namun ditulis dengan gaya *feature*. Pembukanya memiliki ilustrasi anekdot dan memiliki tujuan utama untuk menyampaikan berita.

#### **f. Berita *Feature* yang Komprehensif (*Comprehensive Newsfeature*)**

Dengan tulisan ini, dapat tergambar perkembangan dari suatu isu berita. Tulisan ini membutuhkan riset yang lebih mendalam dan sumber yang luas. Disajikan dengan gaya yang lebih analitik dan interpretatif, yaitu tidak hanya menjelaskan mengenai apa berita itu tetapi juga arti dari berita tersebut.

#### **g. Artikel Pengalaman Pribadi**

Artikel ini bisa ditulis berdasarkan pengalaman menarik seorang wartawan. Begitu pula, artikel ini dapat ditulis oleh seorang wartawan yang menuliskan peristiwa unik orang lain (*ghost-write*).

#### **h. *Feature Layanan (Service Feature)***

Tulisan ini berguna untuk menggambarkan suatu tips dan trik atau menjawab *bagaimana caranya* dalam melakukan suatu hal. *Feature* ini menjadi sangat populer dikalangan pembaca karena lebih dekat dengan kebutuhan ataupun minat pembaca.

#### **i. Wawancara**

*Feature* ini, khusus untuk memaparkan dialog antara wartawan dan narasumbernya. Sering kali memuat dialog tokoh masyarakat atau selebriti. Tulisan dimuat dalam format tanya-jawab.

#### **j. Uraian Mutiara**

Merupakan *feature* “kolektif” mengenai topik umum. Wawancara dengan orang di jalan termasuk ke dalam *feature* ini.

#### **k. Narasi**

Narasi bagaikan cerita pendek, berhubungan dengan materi yang faktual. Adegan demi adegan dipaparkan dalam sebuah narasi. Tulisan ini memanfaatkan deskripsi, karakterisasi, dan plot. Narasi juga dapat dijadikan sebagai teknik penulisan *feature* lainnya.

Dalam membuat foto cerita *Arang untuk Kehidupan*, penulis menggunakan jenis *feature* narasi. Hal ini dikarenakan penulis akan memaparkan pembuatan arang secara adegan per adegan. Adegan ini dikemas menjadi cerita keseharian dari pembuat arang.

Pemaparan adegan per adegan pembuatan arang berguna untuk memperlihatkan kepada pembaca bagaimana polusi udara terbentuk di tempat pembuatan arang. Lalu, bagaimana polusi tersebut dapat mempengaruhi kesehatan. Adapula sisi konflik yang ditampilkan adalah mengenai kesehatan pembuat arang akibat terlalu sering menghirup asap pembakaran.

### **2.2.10 Penulisan Narasi**

Narasi merupakan teknik penulisan yang dapat menggambarkan pesona *universal* agar pembaca terlibat ke dalam tulisan. Pemakaian kronologi merupakan hal yang wajar di dalam narasi. Namun, di dalam narasi terkadang dibutuhkan informasi penting mengenai kejadian yang tidak sesuai urutan cerita. Oleh karena itu, kilas balik (*flashback*) dibutuhkan dalam penulisan ini (Ishwara, 2011, p. 170).

Adapun dua dasar penulisan yang harus diperhatikan dalam narasi, di antaranya (Ishwara, 2011, p. 170-171):

- a. Di dalam tulisan narasi, penulisan deskriptif memberikan gambaran kepada pembaca. Karena sebuah deskripsi dapat menggambarkan karakter, suasana, dan peristiwa secara detail.
- b. Penulisan narasi menceritakan sebuah cerita kepada pembaca melalui tindakan, perkataan, dan perasaan tokoh. Dalam penulisan narasi, digunakan dialog dan bila mungkin ditambahkan deskripsi serta anekdot.

Penulisan narasi juga mirip dengan tulisan novel karena penulisan ini bisa diterapkan dalam tulisan fiksi maupun non-fiksi. Karakter dalam penulisan narasi adalah narasumber yang berhubungan dengan cerita. Walaupun penulisan ini layaknya novel, cerita yang diterapkan penulisan narasi untuk berita tetap harus memuat elemen fakta (Rich, 2010, p. 200).

Selain itu, menurut seorang penulis asal Florida, Jeff Klinkenberg, 5W dalam penulisan narasi dapat dijabarkan sebagai, *siapa karakter tersebut, apa plotnya, kapan kronologinya, kenapa* untuk menjelaskan sebuah motif, dan *di mana* untuk menjelaskan tempat (Rich, 2010, p. 200). Penjabaran ini dapat menjadi panduan penulis dalam merangkai tulisan narasi.

### **2.2.11 Teknik Penulisan Narasi**

Seperti yang dijelaskan pada sub bab sebelumnya, penulisan narasi mengombinasikan deskripsi, dialog, plot, dan rekonstruksi sebagai tekniknya. Penulisan narasi dapat dibentuk berdasarkan topik, kronologi, atau mengikuti sebuah plot dengan pembukaan, isi, dan penutup yang disebut sebagai klimaks (Rich, 2010, p. 215).

Jon Franklin seorang pemenang *Pulitzer Prize* menjelaskan, bagian isi digunakan untuk mengembangkan cerita terutama bagaimana karakter utama beranjak dari masalah ke solusi. Kemudian Bruce DeSilva, seorang pelatih untuk *The Associated Press* mengatakan, penulis harus menentukan resolusi terlebih dahulu saat menulis narasi. Bukan *lead* yang seharusnya ditulis pertama. Karena dengan menulis resolusi

cerita maka alur dapat lebih mudah dirangkai sesuai akhir yang diinginkan (Rich, 2010, p. 215).

William Blundell, penulis *features* dan profil dalam *The Wall Street Journal*, mengatakan dalam bukunya berjudul *The Art and Craft of Feature Writing* bahwa *feature* setidaknya harus memasukkan beberapa elemen sebagai berikut (Rich, 2010, p. 216):

- a. **Fokus:** Apa tema dari cerita?
- b. **Lead dan nut graph:** Apa poin dari cerita? (Sering diperkenalkan dalam anekdot atau deskripsi)
- c. **Sejarah:** Bagaimana masalahnya berkembang?
- d. **Cakupan:** Seberapa luas perkembangannya?
- e. **Alasan:** Mengapa masalah atau konflik ini ada?
- f. **Impacts:** Siapa yang terpengaruh dan bagaimana?
- g. **Moves and countermoves:** Siapa yang bertindak untuk mempromosikan atau menentang pengembangan, dan apa yang mereka lakukan?
- h. **Future:** Apa yang dapat terjadi sebagai hasil dari situasi dan pengembangan tersebut.

Elemen di atas akan menjadi panduan penulis untuk menulis narasi. Dengan elemen tersebut, penulis mengharapkan tulisan yang lebih terstruktur dan memiliki alur yang menarik.

## 2.2.12 Elemen Visual

Desain grafis adalah seni visual kreatif yang mencakup banyak bidang. Seperti *art direction*, tipografi, *page layout*, teknologi informasi, dan aspek kreatif lainnya (Ambrose & Harris, 2009, p. 12). Seorang desainer harus mengerti konsep dasar dari desain agar memahami perannya dalam proses cetak dan digital (Ambrose & Harris, 2009, p. 14). Berikut adalah beberapa aspek penting dari elemen visual yang dapat membuat buku foto lebih menarik.

### 2.2.12.1 Layout

Di saat mendesain, *grid* sangatlah dibutuhkan untuk membuat *layout*. *Grid* dapat membantu dalam penyusunan *text* dan *visual*. Singkatnya, *grid* dapat memberikan struktur kerangka yang dapat memberikan kesinambungan, keselarasan dan kesatuan (Landa, 2011, p. 158-159).

Jenis proyek yang hendak dilakukan pun dapat mempengaruhi *Grid*. *Grid* dapat memisahkan elemen, seperti memisahkan kolom tulisan dan gambar. Kebanyakan *grid* juga digunakan untuk memadukan tulisan dan gambar untuk memperjelas informasi yang akan disampaikan kepada pembaca (Tondreau, 2019, p. 16)

Ada lima jenis *basic grids* yang dapat digunakan untuk mendesain. Di antaranya (Tondreau, 2019, p. 11):

#### a. *Single Column Grid*

Digunakan untuk mendesain teks panjang, seperti esai, rapor, atau buku.



**b. *Two Column Grid***

Digunakan ketika ingin memisah tulisan atau informasi. Lebar kolomnya dapat diatur sesuka hati. Bisa salah satu lebih lebar atau sama lebarnya.

**c. *Multicolumn Grids***

Jumlah kolom lebih fleksibel dan lebarnya pun dapat diatur sesuai kebutuhan. Biasanya, digunakan dalam membuat majalah dan *websites*.

**d. *Modular Grids***

Cocok untuk membuat desain yang rumit. Biasanya, digunakan untuk mendesain koran, kalender, *chart*, dan tabel. Mengombinasikan garis horizontal dan vertikal yang disusun menjadi kotak-kotak kecil.

**e. *Hierarchical Grids***

Membagi lembaran dengan kolom horizontal. Beberapa majalah sering menggunakan *grid* ini.

### **2.2.12.2 Tipografi**

Tipografi adalah elemen untuk membuat tulisan mempunyai bentuk visual. Tipografi sangat penting karena memberikan karakter dan emosi pada desain. Serta, tipografi memberikan kesan dramatis yang dapat dilihat oleh pembaca (Ambrose & Harris, 2009, p. 39).

Serta, Landa dalam bukunya mengatakan bahwa tipografi merupakan desain sebuah huruf yang pengaturannya ada dalam dua dimensi ruang (untuk cetak dan *screen-based media*) dan dalam ruang serta waktu (untuk *motion* dan media interaktif)

(Landa, 2011, p. 44). Dalam mendesain buku foto ini, penulis menggunakan panduan tipografi untuk membuat tulisan lebih menarik.